

DAMPAK KERJASAMA ACFTA TERHADAP EKSPOR KARET INDONESIA - CHINA (2010-2011)

Silvia Wita & Drs. Idjang Tjarsono, M.Si
silvydovhea@yahoo.com

Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

Abstract

The purpose of this research is to discuss about the impact of ACFTA cooperation to Indonesian rubber exports to China. This research will focus on analysing the ASEAN-China free trade agreement and their effect on the economy of Indonesia especially Indonesian domestic industry. This research was analysed by using integration theory. Background of this economic integration theory was explained by Bela Balassa. The results of this research is to find out the impact of ACFTA cooperation exports rubber to China in 2010-2011. Where there has been a decline in Indonesian rubber exports to China. Additionally to find out action of Indonesian government to protecting Indonesian rubber industry. It's doing with put outside many wisdom on ACFTA cooperation to increased economic Indonesian.

Keywords: ACFTA, rubber, Indonesia, China

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini merupakan suatu kajian hubungan internasional yang akan menganalisis tentang dampak kerjasama ACFTA terhadap ekspor komoditas karet Indonesia ke Negara China. Alasan pemilihan judul ini karena penulis tertarik dengan masalah ekonomi politik internasional terutama kerjasama dibidang perdagangan bebas antara Indonesia dengan China melalui ACFTA.

Lahirnya WTO menjanjikan harapan masa depan perdagangan internasional untuk meletakkan kegiatan perdagangan Internasional dalam suatu koridor hukum yang mengukung prinsip-prinsip adil. Prinsip umum perdagangan bebas adalah menyingkirkan hambatan-hambatan teknis perdagangan (*technical barriers to trade*) dengan mengurangi atau menghilangkan tindakan-tindakan yang merusak perdagangan. Didirikan sejak WTO (*World Trade Organization*) didirikan pada tanggal 1 Januari 1995, banyak menghadapi kesulitan dalam mempromosikan sistem perdagangan bebas.

Ketentuan WTO mencakup perjanjian internasional yang bersifat bilateral dan regional dibidang perdagangan, yang diatur dalam pasal XXIV GATT 1994 dan Pasal V GATS. Oleh karena itu, banyak Negara mencoba mencari alternatif kearah liberalisasi dengan cara melalui Perdagangan Bebas Kawasan (*Regional Free Trade/RFT*), melalui mekanisme Kesepakatan Integritas Wilayah (*Regional Integration Agreement /RIA*), kesepakatan perdagangan preferential atau kesepakatan perdagangan terbatas (*Preferential Trade Agreement / PTA*), Kesepakatan Perdagangan Wilayah (*Regional trade agreement/RTA*), dan Kawasan Perdagangan Bebas (*Free Trade Area/FTA*).

Sampai saat ini, perdagangan bebas merupakan isu yang kontroversial khususnya di negara-negara berkembang. Satu sisi, perdagangan bebas dianggap akan meningkatkan standar hidup melalui teori keuntungan komparatif dan ekonomi skala besar. Secara teoritis, perdagangan bebas dapat menciptakan pasar persaingan sempurna. Perdagangan bebas juga dianggap mendorong negara-negara untuk bergantung satu sama lain, yang berarti

memperkecil kemungkinan perang. Sedangkan di sisi lain, perdagangan bebas dianggap merugikan negara maju karena menyebabkan pekerjaan dari negara maju berpindah ke negara lain dan juga menimbulkan perlombaan serendah mungkin yang menyebabkan standar hidup dan keamanan yang lebih rendah. Sebagian lain berpendapat bahwa perdagangan bebas memungkinkan negara maju untuk mengeksploitasi negara berkembang dan merusak industri lokal, dan juga membatasi standar kerja dan standar sosial.

Meskipun implementasi perdagangan bebas mendapat tantangan dari banyak pihak namun

Penelitian ini akan fokus dalam menganalisis perjanjian ASEAN-China *Free Trade Agreement* dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia khususnya Industri domestik Indonesia. Hubungan kerjasama ASEAN-China diawali dengan Penandatanganan Kerangka Kesepakatan atas Kerjasama Ekonomi ASEAN-China pada tahun 2002 yang menunjukkan adanya usaha perbaikan hubungan antara Negara-negara anggota Asosiasi Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan China. Kesepakatan ini selanjutnya berkembang menjadi apa yang disebut sebagai Kesepakatan Perdagangan Bebas Bilateral ASEAN-China (ACFTA). Di atas kertas, keputusan ASEAN dan China untuk membentuk kesepakatan tersebut menggambarkan perluasan hubungan ekonomi dan politik diantara kedua pihak.

ASEAN-China Free Trade Agreement merupakan kerjasama perdagangan bebas antara Negara-negara anggota ASEAN dengan China mengenai penurunan tarif, bea masuk dan pajak. Kerjasama ini berlaku untuk semua Negara ASEAN sesuai dengan kesepakatan yang telah ditandatangani. Dalam kerjasama perdagangan bebas antara ASEAN dengan China mengatur tentang kesepakatan penurunan tarif dan kerjasama dalam penghapusan tarif untuk mempermudah perdagangan internasional seperti yang ada pada WTO (*World Trade Organization*).

Indonesia telah meratifikasi *Framework Agreement ASEAN-China*, melalui Keputusan presiden Nomor 48 tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004. Dalam pasal 8 *Framework agreement on comprehensive Economic Co-Operation between ASEAN and the People's of China*, dan dinyatakan bahwa kawasan perdagangan bebas ASEAN-China secara resmi diberlakukan pada tahun 2010. Dan ketentuan mengenai untuk pengurangan ataupun penghapusan tarif dan hal-hal lainnya dimulai pada 2003 awal dan diselesaikan pada tanggal 30 Juni 2004 dalam rangka pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN-China. Hal-hal yang meliputi perdagangan barang akan diberlakukan pada tahun 2010 untuk Brunei, China, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand, dan pada tahun 2015 untuk Negara-negara anggota baru ASEAN seperti Laos, Myanmar, Vietnam dan Kamboja.

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik untuk sumber pendapatan, kesempatan kerja, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet, maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang tumbuh subur di Indonesia. Tanaman ini menghasilkan getah karet (lateks) yang dapat diperdagangkan di masyarakat berupa lateks segar, slab/koagulasi, ataupun sit asap/sit angin. Selanjutnya, produk-produk tersebut digunakan sebagai bahan baku pabrik *crumb rubber* (karet remah), yang menghasilkan berbagai bahan baku untuk berbagai industri hilir, seperti ban, bola, sepatu, karet, sarung tangan, baju renang, karet gelang, mainan dari karet, dan berbagai produk hilir lainnya. Tersedianya lahan yang luas memberikan peluang untuk menghasilkan produksi karet alam dalam jumlah besar. Di sisi lain, produksi karet alam juga dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknologi pengolahan karet untuk meningkatkan efisiensi, sehingga lateks yang dihasilkan dari getah bisa lebih banyak dan menghasilkan material sisa yang semakin sedikit.

Indonesia berada di peringkat kedua sebagai negara produsen karet alam terbesar di dunia. Peringkat pertama ditempati Thailand dengan pangsa produksi sekitar 30 persen dari produksi karet alam dunia. Posisi ini tidak berubah dibanding tahun sebelumnya, dimana

produksi karet Indonesia pada 2009 sebesar 2,4 juta ton berada di urutan kedua dunia, sementara Thailand menempati urutan pertama dengan 3,1 juta ton, dan Malaysia di urutan ketiga dengan 951 ributon (Kina, 2010). Padahal kebun karet Indonesia merupakan yang terluas di dunia, yaitu mencapai 3,40 juta ha, disusul Thailand dengan 2,67 juta ha dan Malaysia dengan 1,02 juta ha (Kementerian Pertanian, 2009). Ini menunjukkan bahwa produktivitas perkebunan karet Indonesia masih tertinggal dibanding pesaing utama, Thailand.

Pemerintah telah menetapkan sasaran peningkatan produksi karet alam Indonesia sebesar 3-4 juta ton per tahun pada 2020. Upaya peningkatan produksi ini selain membutuhkan peningkatan produktivitas lahan tentunya juga membutuhkan insentif harga produk karet yang menguntungkan.

Karet alam termasuk sepuluh komoditas ekspor terbesar Indonesia dari 2008–2010, dengan nilai ekspor US\$7.329,1 juta pada 2010 (UNComtrade, 2011). Sementara dilihat dari negara tujuan ekspor, sepanjang 2005-2009 ekspor karet Indonesia dalam bentuk remah sebagian besar tertuju ke Amerika Serikat dengan rata-rata pangsa 28 persen, disusul China 16 persen, Jepang 14 persen, dan Singapura 6 persen.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 15,34 persen pada tahun 2010 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Dan pada tahun 2011 kontribusinya terhadap Produk domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 14,72 persen atau merupakan urutan ketiga setelah sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata apat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional.

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Meskipun kontribusi sub sektor perkebunan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto belum terlalu besar yaitu sekitar 2,11 persen pada tahun 2010, dan pada tahun 2011 belum terlalu besar yaitu sekitar 2,07 persen atau merupakan urutan ketiga disektor pertanian setelah sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan, akan tetapi sub sektor ini merupakan penyediaan bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja dan penghasil devisa.

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Karet juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa Negara di luar minyak dan gas. Sekitar 85,96 persen produksi karet alam Indonesia diekspor ke manca Negara dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi dalam negeri.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengambil pokok permasalahan di dalam penelitian ini yaitu : **Bagaimana dampak kerjasama ACFTA terhadap ekspor karet Indonesia ke China tahun 2010-2011 ?**

1.3 Hipotesa

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis dapat mengemukakan hipotesa bahwa **Dampak kerjasama ACFTA terhadap ekspor karet Indonesia ke China tahun 2010-2011** adalah menurunnya ekspor karet Indonesia ke China.

1.6 Definisi Konseptual

Untuk memberi penjelasan terhadap masalah yang diteliti, perlu kiranya dikemukakan beberapa pengertian:

Perdagangan Bebas (*Free Trade Area*) adalah suatu kesepakatan hukum atau kebijakan nasional, yang mengizinkan barang atau jasa lintas batas internasional tanpa adanya pembatasan (restriksi) maupun subsidi melalui bentuk-bentuk intervensi pemerintah.

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Perjanjian bilateral adalah perjanjian antar dua belah pihak atau negara yang membebaskan kewajiban pada masing-masing pihak untuk menjalankan isi dari perjanjian yang disetujui.

Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama, dimana kerjasama dibagi menjadi beberapa bagian dalam sistem internasional seperti kerjasama regional, bilateral dan multilateral.

ASEAN-China Free Trade agreement (ACFTA) adalah suatu kawasan perdagangan bebas diantara anggota-anggota ASEAN dan China. Kerangka kerjasama kesepakatan ini ditandatangani di Phnom Penh, Kambojja, 4 november 2002.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, dimana barang yang dimaksud terdiri dari barang dalam negeri (daerah pabean), barang luar negeri (luar daerah pabean), barang bekas atau baru. **Impor** adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Semua barang yang dimaksudkan adalah semua barang dalam bentuk dan jenis apa saja yang masuk ke dalam daerah pabean.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah serangkain prosedur yang mendiskripsikan kegiatan yang harus dilakukan hendak mengetahui eksistensi atau derajat eksistensi empiris suatu konsep. Pada dasarnya, setiap kesepakatan perdagangan membawa keuntungan bagi semua pihak yang terlibat. Selalu ada proses negosiasi dalam membangun kesepakatan itu sehingga diharapkan masing-masing Negara mendapatkan keuntungan yang sama besarnya.

Kerjasama *free trade area* dengan Negara-negara ASEAN dan China akan membuka kesempatan bagi produsen lokal untuk bersaing dan memperluas pasar dan produk salah satunya didukung oleh mekanisme penghapusan tarif masuk produk ke Negara lain. Maka semakin dibukanya akses perdagangan dan diterapkannya pengurangan atau bahkan penghilangan hambatan-hambatan (*barriers*) perdagangan akan mendorong proses investasi ke Negara yang menawarkan keuntungan lebih besar. Negara-negara di kawasan ASEAN dianggap sebagai Negara yang menguntungkan karena disamping potensi pasar yang besar, ketersediaan sumber daya juga menjadi salah satu faktor utama besarnya minat investor menanamkan modalnya.

Perjanjian ACFTA ini berlaku 1 Januari 2010, setelah sejak 2002 perjanjian-perjanjian ini ditandatangani dan diberikan secara bertahap. Dalam ACFTA disepakati akan dilaksanakan liberalisasi pada tahun 2010 bagi ASEAN dan China, serta tahun 2015 untuk Kamboja, Laos, Vietnam dan Myanmar.

Kawasan Perdagangan Bebas antara Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan China (ACFTA) yang berlaku efektif 1 Juli 2004 secara signifikan menguntungkan ekonomi dan perdagangan intra-regional serta akan menjadi acuan bagi hubungan ekonomi ASEAN-China di masa datang.

Pembentukan ACFTA dimaksudkan juga sebagai tonggak kerja sama antara kedua wilayah yang akan menciptakan kawasan dengan 1,7 miliar konsumen, suatu kawasan dengan produk domestik bruto (PDB) sekitar US\$ 2,0 triliun dan total perdagangan setiap tahunnya mencapai nilai US\$ 1,23 triliun.

Penghapusan rintangan perdagangan antara ASEAN dan China akan membantu menurunkan biaya, meningkatkan volume perdagangan dan meningkatkan efisiensi ekonomi.

ACFTA tersebut akan menjamin stabilitas di Asia Timur dan memberikan kesempatan baik negara anggota ASEAN maupun China untuk mempunyai peranan lebih besar dalam perdagangan internasional yang memberikan keuntungan bersama. Termasuk meningkatkan kerjasama antara ASEAN dan China dibidang lainnya. Semua anggota ASEAN mengharapkan manfaat dari ACFTA. Manfaat tersebut akan tergantung pada kesiapan sektor swasta di setiap negara untuk mengeksploitasi berbagai kesempatan dalam ACFTA.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Penulis menyusun penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisa penelitiannya dilakukan secara kualitatif berdasarkan data-data yang sudah tersedia yang dikumpulkan dalam rangka memperoleh bahan untuk dapat memberikan jawaban terhadap pokok permasalahan yang ada sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penulisan yang digunakan dalam menyusun tulisan ini yaitu dengan menggunakan library research, dimana pada metode ini data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas merupakan data-data sekunder yang didapatkan dari buku-buku, majalah, surat kabar, dan sumber lainnya. Penulis juga menggunakan sarana internet dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis bahas nantinya.

1.9 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana dampak kerjasama ACFTA terhadap ekspor komoditas karet Indonesia ke Negara cina. Penulis juga memaparkan sejarah dan perkembangan dari terbentuknya ACFTA dan dampaknya terhadap perdagangan Indonesia-China, baik dampak positif maupun dampak negatifnya.

1.10 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan masalah dalam penyusunan proposal ini lebih mudah, maka penulis berusaha mengelompokkannya secara sistematis dari bab ke bab, yakni dari Bab I sampai dengan Bab V. Uraian singkat dari bab ke bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konsep teori, variabel konseptual, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG HUBUNGAN KERJASAMA PERDAGANGAN INDONESIA, CINA, DAN ASEAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hubungan kerjasama perdagangan Indonesia, Cina dan ASEAN.

BAB III KERJASAMA ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)

Bab ini menjelaskan *ASEAN-China Free Trade Agreement*, tujuan kesepakatan ACFTA, pembentukan ACFTA, dan Penetapan tarif dalam kerjasama ACFTA.

BAB IV PERKEMBANGAN EKSPOR KARET INDONESIA KE CHINA

Bab ini akan menjelaskan perkembangan Ekspor Karet Indonesia, ekspor karet Indonesia ke Negara tujuannya, dan menjelaskan perkembangan ekspor karet Indonesia ke China, dan Kendala pengembangan karet alam Indonesia.

BAB V SIMPULAN

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran dari penulis.

BAB III

KERJASAMA ASEAN-CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)

3.1 KERANGKA KERJASAMA ASEAN-CHINA *FREE TRADE AGREEMENT* (ACFTA)

ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif atau pun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) dimulai ketika pada tahun 2001 digelar *ASEAN-China Summit* di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. Pertemuan kelima antara ASEAN dengan China ini menyetujui usulan China untuk membentuk ACFTA dalam waktu 10 tahun. Lima bidang kunci yang disepakati untuk dilakukan kerjasama adalah pertanian, telekomunikasi, pengembangan sumber daya manusia, investasi antar Negara dan pembangunan disekitar area sungai Mekong. Pertemuan ini ditindak lanjuti dengan pertemuan antar Menteri ekonomi dalam *ASEAN-China Summit* tahun 2002 di Phnom Penh, Vietnam. Pertemuan ini menyepakati "*Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation*" (CEC).

Terdapat enam komponen penting dalam kerangka kesepakatan atas kerjasama Ekonomi menyeluruh antara ASEAN dan China, termasuk: (1) Perdagangan langkah-langkah fasilitasnya (meliputi berbagai isu seperti penghapusan hambatan-hambatan non tarif, adanya kesepakatan mengenai standard dan penilaian prosedur sektor jasa); (2) bantuan teknis dan pengembangan kapasitas bagi negara-negara anggota ASEAN yang baru (atau Negara-negara CLMV, termasuk Kamboja, Laos, dan Vietnam); (3) adanya langkah-langkah promosi perdagangan yang konsisten dengan peraturan-peraturan dalam WTO; (4) perluasan kerjasama dalam bidang keuangan, pariwisata, pertanian, pengembangan sumber daya manusia, dan hak kekayaan intelektual, dll; (5) Pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN –China (ACFTA) dalam jangka waktu sepuluh tahun, dan diberikannya perlakuan khusus dan berbeda terhadap Negara-negara CLMV (ASEAN 6, termasuk Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipia, Singapura, dan Thailand, dan diharapkan dapat menyelesaikan proses penurunan tarif mereka pada tahun 2010. Sementara itu, Negara-negara CLMV diebrikan lima tahun tambahan, atau hingga tahun 2015, untuk melakukan hal serupa); dan (6) pembentukan lembaga-lembaga yang tepat antara ASEAN dan China untuk melaksanakan kerangka kerjasama diantara kedua pihak.

Sebagai titik awal proses pembentukan ACFTA, para kepala Negara kedua pihak menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between ASEAN and People's Republic of China* atau yang di dalam bahasa Indonesia bisa juga disebut dengan Kerangka Perjanjian. Selanjutnya di dalam tulisan ini akan digunakan istilah Kerangka Perjanjian di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 November 2002. Dan tanggal 6 Oktober 2003 di Bali, Indonesia ditandatangani protokol perubahan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China* yaitu *Protocol to Amend the Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the Association of South East Asian Nations and the People's Republic of China*. Pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane, Laos ditandatangani *agreement on Trade in Goods of the Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China* atau yang ada di dalam bahasa Indonesia bisa juga disebut Perjanjian Perdagangan Barang dan *Trade in Goods Agreement and Dispute Settlement Mechanism Agreement*. Lalu pada Januari 2007 di Cebu, Filipina, *Agreement on trade in Services of the Framework*

Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between the Association of Southeast Asian Nations and the people's Republic of China (Perjanjian Perdagangan Jasa) yang ditandatangani pada 12 KTT ASEAN, sedangkan pada tanggal 15 Agustus 2009 di Bangkok, Thailand ditandatangani *Agreement on Investment of the Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between the Association of Southeast Asian Nations and the people's Republic of China* (Perjanjian Investasi) pada saat pertemuan ke-41 Tingkat Menteri Ekonomi ASEAN. Perubahan pada Perjanjian Perdagangan Barang yaitu *Second Protocol to Amend Agreement on Trade in Goods of the Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China* ditandatangani pada 29 Oktober 2010 di Kuala Lumpur, Malaysia.

3.2 Kesepakatan perjanjian Perdagangan ASEAN-China Free Trade Area

Kesepakatan perjanjian Perdagangan *ASEAN-China Free Trade Area* ini mempunyai tujuan seperti yang tertuang dalam pasal 1 *Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-Operation Between ASEAN and the People's Republic of China* yaitu:

1. Memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara Negara-negara anggota (*strengthen and enhance economic, trade and investment co-operation between the Parties*)
2. Meliberalisasi secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan suatu sistem transparan dan untuk mempermudah investasi (*progressively liberate and promote trade in goods and service as well as create a transparent, liberal and facilitative investment regime*);
3. Menggali bidang-bidang kerjasama yang baru dan mengembangkan kebijaksanaan yang tepat dalam rangka kerjasama ekonomi antara Negara-negara anggota (*explore new areas and develop appropriate measures for closer economic co-operation between the Parties*);
4. Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari para anggota ASEAN baru (Cambodja, Laos, Myanmar, dan Vietnam-CLMV) dan menjembatani kesenjangan pembangunan ekonomi diantara negara-negara anggota (*facilitate the move effective economic integration of the newer ASEAN Member States and bridge the development gap among the parties*).

ACFTA dibentuk untuk membangun sebuah kawasan perdagangan yang berdasarkan pada kawasan regional. Tujuan pembentukannya adalah untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas di kedua wilayah. Skema implikasi dari perdagangan bebas tersebut adalah pembebasan tarif bea masuk barang lintas Negara antara anggota ASEAN dan China secara bertahap.

Implementasi ACFTA dimulai sejak tahun 2005 dengan cara penurunan secara bertahap dan serentak terhadap bea masuk. Mekanisme pengurangannya menggunakan skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) yang terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. *Early Harvest Program* (EHP)

Merupakan suatu program untuk mempercepat implementasi ACFTA, Dimana tarif MFN (*Most Favored Nations*) untuk kategori tertentu mulai dihapuskan. Program ini merupakan penurunan tarif bea masuk antara ASEAN dan China, yang mulai diberlakukan pada tanggal Januari 2004 dan diturunkan secara bertahap sehingga menjadi 0% pada tahun 2006.

2. *Normal Track*

Merupakan penghapusan atau penurunan tarif MFN untuk kategori yang masuk kedalam *normal track* sesuai dengan jadwal yang disepakati.

- a. Seluruh Negara sudah harus mengurangi tarif menjadi 0-5% untuk 49% komoditas yang ada pada *normal track* sebelum 1 Juli 2006.

- b. Seluruh Negara sudah harus mengurangi tarif menjadi 0-5% untuk 60% komoditas yang ada pada *normal track* sebelum 1 Januari 2007.
- c. Seluruh Negara sudah harus mengurangi tarif menjadi 0-5% untuk 100% komoditas yang ada pada *normal track* sebelum 1 Januari 2010.

3. *Sensitive Track*

- a. Komoditas yang masuk dalam kategori ini harus dilakukan pengurangan tarif hingga 20% sebelum tahun 2012 dan selanjutnya menjadi 0-5% sebelum 2018.

- b. *Highly Sensitive List*

Tarif komoditas yang termasuk dalam kategori ini tidak boleh melebihi 50% pada tahun 2015.

Skema implementasi ACFTA diatas, sangat jelas terlihat bahwa pembentukan ACFTA merupakan usaha untuk membentuk sebuah tata perekonomian baru antara Negara di ASEAN dan China. Dengan adanya penurunan tarif tersebut, batas-batas antar Negara seakan-akan dihilangkan. Produk dari Negara lain dengan bebas dapat keluar masuk ke Negara lain.

Rules of Origin didefinisikan sebagai kriteria yang digunakan untuk menentukan status asal barang dalam perdagangan internasional. Dalam konteks ACFTA, mereka menjamin bahwa hanya produk-produk yang memenuhi persyaratan *Rules of Origin* dibawah ACFTA yang dapat memperoleh kelonggaran tarif. ASEAN dan China telah sepakat terhadap kriteria kandungan materi barang yang termasuk dalam ROO yaitu jika seluruhnya mengandung materi dari suatu Negara anggota atau paling sedikit 40% kandungan materi berasal dari Negara anggota. Para Negara anggota ACFTA saat ini sedang menegosiasikan kemungkinan peraturan produk spesifik lainnya seperti adopsi proses CEPT tekstil terhadap ROO ACFTA.

BAB IV

PERKEMBANGAN EKSPOR KARET INDONESIA KE CHINA

4.1 Ekspor Karet Alam Indonesia

Indonesia adalah Negara pensuplai karet alam dunia. Tujuan ekspor karet alam Indonesia tersebar di seluruh dunia antara lain yaitu Amerika Serikat, Jepang, Eropa, China dan sebagainya. Amerika Serikat adalah pasar tradisional karet alam Indonesia. Indonesia secara kontinyu melakukan ekspor karet alam ke Amerika Serikat dalam jumlah yang sangat besar. Pada tabel 5 terlihat bahwa ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat mencapai 670,7 ribu ton. Ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 2000 mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh perubahan kondisi karet alam dunia dan meningkatnya harga karet alam dunia. Jepang dan Eropa juga secara berkelanjutan mengimpor karet alam Indonesia. Volume Ekspor karet alam Indonesia ke Jepang dan Eropa cenderung meningkat dalam periode 2000-2006. Total volume ekspor karet alam Indonesia meningkat sebesar 61 persen selama satu semester pada tahun 2007 dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2008 (IRSG, 2008).

Tabel 5. Ekspor Karet Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor, Tahun 2004-2011 (dalam Ton)

Negara	Tahun							
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
USA	627.900	669.100	590.900	592.300	622.167	394.307	546.548	607.870
Jepang	225.200	260.000	357.600	413.533	400.693	272.878	313.242	387.655
China	197.500	249.800	337.200	401.200	318.841	457.118	418.098	409.377
Singapura	86.000	115.100	135.400	161.567	151.260	100.165	117.592	104.262
Korea	77.000	74.800	90.600	94.400	106.460	99.548	91.810	120.059

Jerman	71.800	62.000	82.100	82.267	57.705	36.639	57.492	60.757
Kanada	-	71.800	66.000	64.867	59.163	51.210	69.546	77.262
Belgia dan Luxemburg	45.000	34.300	42.500	38.100	31.573	17.010	14.634	32.593
Polandia	30.200	27.700	25.400	22.967	26.284	13.843	17.448	19.972
Total	1.360.600	1.564.600	2.727.700	1.871.201	1.774.146	1.442.718	1.646.410	1.819.807

Setelah Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa, Negara China merupakan pasar baru bagi ekspor karet Indonesia. Pada Tahun 2004, Negara China hanya mengimpor karet alam Indonesia sebesar 197.500 ton dari total ekspor karet alam Indonesia. Hingga tahun 2004, konsumsi karet alam China terus meningkat akibat meningkatnya industri mobil di Negara tersebut. Konsumsi karet alam China yang tinggi menarik perhatian produsen karet alam dunia termasuk Indonesia. Peluang pasar karet alam di Negara China dapat dimanfaatkan untuk perluasan pasar ekspor karet alam Indonesia.

4.2 Ekspor Karet Alam Indonesia ke Cina

Karet merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang jumlah produksinya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari keseluruhan total produksi karet Indonesia hampir lebih dari 90 persen ditujukan untuk ekspor-RCC (Republik Rakyat China) merupakan salah satu Negara tujuan utama ekspor karet Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya konsumsi karet alam di China beberapa tahun terakhir akibat berkembang pesatnya industri otomotif disana.

Ekspor karet Indonesia ke RRC tumbuh rata-rata mencapai 9.09% pertahun (table 6). Meskipun begitu jika dilihat dari periode 2000-2009, ekspor karet Indonesia ke RRC selalu menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Misalnya pada tahun 2002 turun ke level 46.221 Ton, kemudian pada tahun 2003 naik kembali menjadi 107.724 ton.

Tabel 6. Ekspor Karet Indonesia ke RRC Tahun 2000-2009

Tahun	Berat Bersih	Nilai (US\$)	Growth (%)
2000	35085	33.225.495	21.58
2001	136607	133.499.191	74.32
2002	46221	43.692.711	-195.55
2003	107724	99.310.756	57.09
2004	197598	229.213.680	45.48
2005	249791	170.157.629	20.89
2006	337223	322.250.299	25.93
2007	341021	354.286.717	1.11
2008	318841	835.044.579	-6.96
2009	457118.2	877.986.927	30.25

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

Peningkatan volume ekspor karet tersebut membuktikan bahwa karet merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia dalam menghasilkan devisa Negara. Selain itu, keberadaan Indonesia sangat diperhitungkan sebagai produsen utama karet dunia sehingga Indonesia berpeluang untuk menguasai pasar global.

4.4 Perkembangan Ekspor Karet

Ekspor karet Indonesia secara umum dibagi dalam dua jenis yaitu karet alam dan karet sintesis, dimana selama periode tahun 2008-2011 produksi karet yang di ekspor sebagian besar dalam bentuk karet alam. Selama empat tahun terakhir ekspor karet alam

mengalami penurunan dan kemudian kembali meningkat, dimana pada tahun 2008 volume ekspor karet alam Indonesia mencapai 2,30 juta ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 6.056,57 juta, tahun 2009 mengalami penurunan sekitar 13,25 persen yakni menjadi 2,30 juta ton dan nilainya mencapai US\$ 3.241,36 juta. Selanjutnya pada tahun 2010 ekspor karet alam mengalami peningkatan sebesar 18,05 persen yakni menjadi 2,35 juta ton dengan nilai mencapai sebesar US\$ 7.322,55 juta. Selanjutnya pada tahun 2011 ekspor karet alam mengalami peningkatan sebesar 8,73% yakni menjadi 2,56 juta ton dengan nilai mencapai US\$ 11.762,32 juta.

Sedangkan pergerakan ekspor karet sintesis selama tahun 2008-2011 diawali dengan penurunan kemudian diikuti dengan peningkatan pada tahun berikutnya. Pada tahun 2008 volume ekspor karet sintesis mencapai 22,63 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 41,29 juta, pada tahun 2009 volume ekspor karet sintesis mencapai 22,31 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 29,27 juta, pada tahun 2010 mengalami penurunan sekitar 19,54% yakni menjadi 17,95 ribu ton dengan nilai US\$ 24,73 juta. Selanjutnya pada tahun 2011 ekspor karet sintesis meningkat kembali sebesar 97,45% dengan volume sebesar 35,44 ribu ton dan nilai sebesar US\$ 63,01 juta. Perkembangan ekspor karet Indonesia tahun 2008-2011 dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 8. Perkembangan Ekspor Karet, 2009-2011

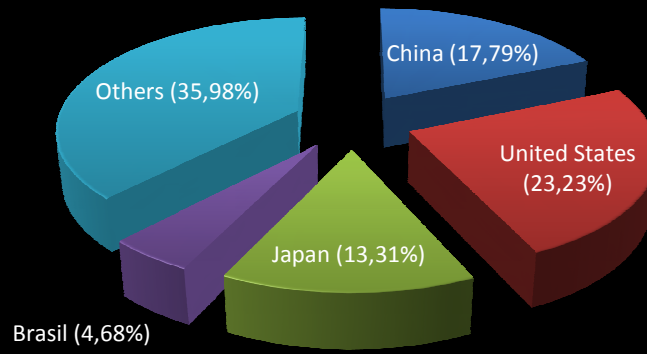
Tahun / Year	Karet Alam/ <i>Natural Rubber</i>		Karet Sintesis/ <i>Synthetic Rubber</i>		Pertumbuhan Karet Alam/ <i>Natural Rubber</i> Growth (%)		Pertumbuhan Karet Sintesis/ <i>Synthetic Rubber</i> Growth (%)	
	Volume <i>Volume</i> (Ton)	Nilai <i>Value</i> (000 US\$)	Volume <i>Volume</i> (Ton)	Nilai <i>Value</i> (000 US\$)	Volume <i>Volume</i> (%)	Nilai <i>Value</i> (%)	Volume <i>Volume</i> (%)	Nilai <i>Value</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2008	2 295 456	6 056 574	22 625	41 286	-4,67	24,35	-48,68	- 27,04
2009	1.991.263	3.241.364	22.309	29.273	-13,25	- 46,48	-1,40	- 29,10
2010	2.350.640	7.322.550	17.949	24.732	18,05	125,9 1	-19,54	- 15,51
2011	2.555.739	11.762.317	35.441	63.014	8,73	60,63	97,45	154,7 9

Ekspor karet alam Indonesia menjangkau kelima benua yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa. Namun demikian Asia masih merupakan pangsa pasar yang paling utama.

Pada tahun 2010 lima besar Negara pengimpor karet alam Indonesia berturut-turut yaitu United States volume ekspornya mencapai 546,1 ribu ton atau sebesar 22,23 persen terhadap total volume ekspor karet alam Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 1.695,08 juta, peringkat kedua China dengan volume ekspor sebesar 418,1 ribu ton atau 17,79 persen dan nilai ekspornya sebesar US\$ 1.305,81 juta. Peringkat ketiga Japan dengan kontribusi 13,31 persen atau volume ekspornya sebesar 312,94 ribu ton dengan nilai ekspor US\$ 971,290 juta, Singapore dan Brazil berada di posisi keempat dan kelima, masing-masing mencapai 117,59

ribu ton atau sekitar 5 persen dengan nilai ekspor sebesar US\$ 359,85 juta, dan 110,08 ribu ton atau 4,68 persen dengan nilai ekspor mencapai US\$ 347,79 juta.

Gambar. Persentase Volume Ekspor Karet Alam menurut Negara Tujuan, 2010



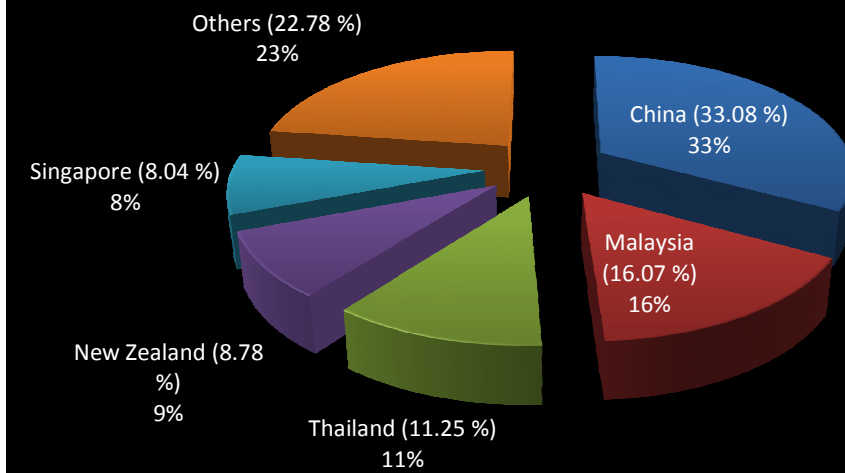
Pada tahun 2010 dari lima besar Negara pengimpor karet sintesis terbanyak yaitu, China dengan volume sebesar 5,94 ribu ton atau 33,08 persen dari total ekspor karet sintesis Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 8,82 juta, kemudian Malaysia dengan volume 2,89 ribu ton (16,07 persen) dan nilai ekspornya sebesar US\$ 3,51 juta, Thailand dengan volume 2,02 ribu ton (11,25 persen) dengan nilai ekspor US\$ 2,69 juta. Sedangkan New Zealand dan Singapura volume ekspornya sebesar 1,58 ribu ton dan 1,44 ribu ton (8,78 persen dan 8,04 dengan nilai ekspor US\$ 1,42 juta dan US\$ 2,11 juta.

Besarnya volume ekspor karet dari lima negara terbesar pengimpor karet sintesis Indonesia tahun 2010 disajikan pada tabel 9 di bawah ini.

No.	Negara Tujuan/ <i>Country of Destination</i>	Volume <i>Volume</i> (Ton)	Nilai/ <i>Value</i> (000 US\$)	Persentase <i>Percentage</i> <i>Volume (%)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	China	5 937	8 817	33.08
2	Malaysia	2 885	3 505	16.07
3	Thailand	2 019	2 687	11.25
4	New Zealand	1 576	1 419	8.78
5	Singapore	1 443	2 109	8.04
6	Others	4089	6195	22.78
	Total	17 949	24 732	100.00

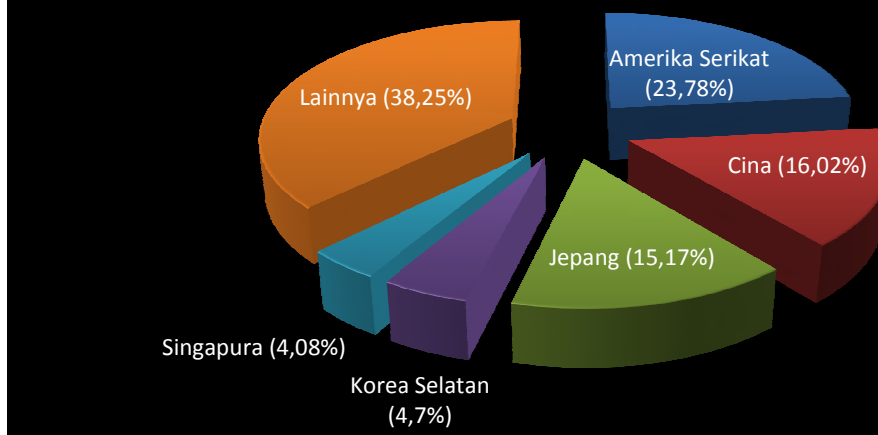
Besarnya persentase volume ekspor karet dari lima Negara terbesar pengimpor karet sintesis Indonesia tahun 2010 disajikan pada gambar di bawah ini:

Persentase Volume Ekspor Karet Sintesis menurut Negara Tujuan, 2010



Pada tahun 2011 lima besar Negara pengimpor karet alam Indonesia berturut-turut yaitu Amerika Serikat dengan volume ekspornya mencapai 607,87 ribu ton atau sebesar 23,78% terhadap total volume ekspor karet alam Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 2.789,27 juta, peringkat kedua China dengan volume ekspor sebesar 409,38 ribu ton atau 16,02% dan nilai ekspornya sebesar US\$ 1.882,68 juta. Peringkat ketiga Jepang dengan kontribusi sebesar 15,17% atau volume ekspornya sebesar 387,66 ribu ton dengan nilai ekspor US\$ 1.788,1 juta, Korea Selatan dan Singapura berada di posisi keempat dan kelima, masing-masing mencapai 120,06 ribu ton atau sekitar 4,7% dengan nilai ekspor sebesar US\$ 544,47 juta dan 104,26 ribu ton atau 4,08% dengan nilai ekspor mencapai US\$ 474,45 juta.

Gambar. Persentase Volume Ekspor Karet Alam Menurut Negara Tujuan, 2011



Pada tahun 2011 lima besar Negara pengimpor karet sintesis terbanyak yaitu, China dengan volume sebesar 14,58 ribu ton atau 41,13% dari total ekspor karet sintesis Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 23,05 juta, kemudian Selandia baru dengan volume 3,35 ribu ton (9,45%) dan nilai ekspornya sebesar US\$ 3,081 juta, Thailand dengan volume 3,29 ribu ton (9,28%) dengan nilai ekspor US\$ 7,09 juta. Sedangkan Malaysia dan Korea Selatan dengan

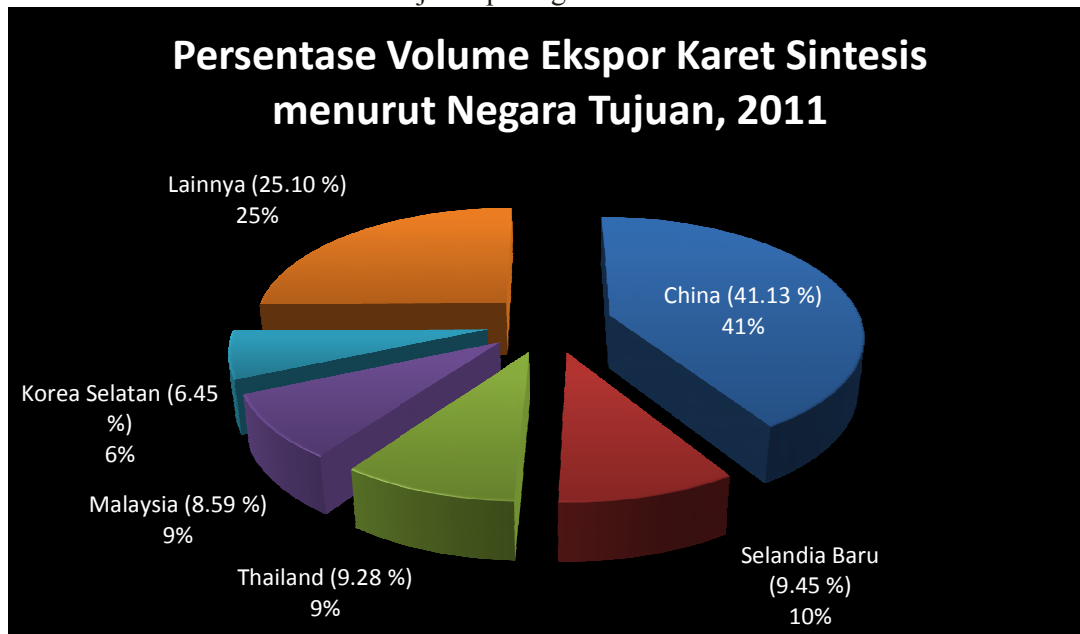
masing-masing volume ekspornya sebesar 3,05 ribu ton dan 2,29 ribu ton (8,59% dan 6,45% dengan nilai ekspor US\$ 5,2 juta dan US\$ 3,31 juta).

Besarnya volume ekspor karet dari lima negara terbesar pengimpor karet sintesis Indonesia tahun 2011 disajikan pada Tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10. Ekspor Karet Sintesis Menurut Negara Tujuan, 2011

No.	Negara Tujuan/ <i>Country of Destination</i>	Volume/ <i>Volume</i> (Ton)	Nilai/ <i>Value</i> (000 US\$)	Persentase Volume/ <i>Percentage Volume (%)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Cina	14 576	23 045	41.13
2	Selandia Baru	3 349	3 075	9.45
3	Thailand	3 288	7 089	9.28
4	Malaysia	3 046	5 197	8.59
5	Korea Selatan	2 285	3 308	6.45
6	Lainnya	8 897	21 300	25.10
	Total	35 441	63 014	100.00

Besarnya persentase volume ekspor karet dari lima Negara terbesar pengimpor karet sintesis Indonesia tahun 2011 disajikan pada gambar di bawah ini:



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dampak kerjasama *Asean-China Free Trade Agreement* (ACFTA) terhadap ekspor komoditas karet Indonesia ke Negara China. Sejak penandatanganan Kerangka Kesepakatan ekonomi antara ASEAN dan China pada tahun 2002, bahwa dalam perdagangan Indonesia dan China terjadi secara signifikan, baik dalam ekspor dan impor.

Peran pemerintah dalam menghadapi pemberlakuan kesepakatan *ASEAN-China Free Trade Agreement* ini telah berusaha sepenuhnya untuk melindungi produk Indonesia. Dengan dikeluarkannya berbagai macam peraturan dan kebijakan membuktikan pemerintah benar-benar serius untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Ternyata masyarakat belum puas karena sampai sekarang bisa dikatakan sektor pertanian, Indonesia masih mengalami lonjakan impor yang cukup tinggi.

Keikutsertaan Indonesia dalam perjanjian perdagangan bebas ACFTA tentu akan mendatangkan keuntungan bagi Negara Indonesia. Apabila suatu perdagangan bebas tidak menguntungkan bagi para pihaknya tentu Negara-negara tidak akan mungkin membentuk kawasan perdagangan bebas. Begitupun juga dengan Indonesia, tidak mungkin Indonesia menandatangani ACFTA jika tidak melihat peluang keuntungan dari kesepakatan tersebut.

Dilihat dari sisi negatif, tidak semua produk yang masuk dalam sektor pertanian mengalami kenaikan ekspor seperti subsektor perkebunan. Masih banyak subsektor mengalami kerugian. Itu artinya nilai impor lebih besar dari pada ekspor Indonesia.

Sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional, karena Negara kita ketergantungan pada pertanian sangat tinggi sebab hampir seluruh kegiatan perekonomian kita berpusat disektor terbesar pertanian. Pengentasan kemiskinan dan juga pencapaian ketahanan pangan merupakan sasaran tujuan pembangunan. Tidak dipungkiri lagi bila sektor pertanian merupakan satu cara pencapaian tersebut.

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia dan menjadi salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia dalam menghasilkan devisa negara diluar minyak dan gas. Sekitar 90% produksi karet alam Indonesia diekspor ke mancanegara dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi di dalam negeri. Hal tersebut disebabkan karena masih belum berkembangnya industri-industri pengolahan karet yang ada didalam negeri. Saat ini pangsa pasar untuk produk karet tersebut telah menjangkau kelima benua, yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa. Namun demikian Asia masih merupakan pangsa pasar yang paling utama. Kondisi tersebut memberi peluang pemasaran karet alam Indonesia saat ini lebih cenderung untuk pasar global.

Perkembangan produksi karet Indonesia setiap tahun terus mengalami kenaikan. Adanya peningkatan produksi karet setiap tahunnya menunjukkan bahwa karet Indonesia cukup diperhitungkan dan berpeluang untuk menguasai pasar global. Dengan melihat perkembangan produksi karet Indonesia dan meningkatnya permintaan dunia terhadap karet menjadikan peluang bagi Indonesia untuk menempatkan diri sebagai negara produsen utama karet di dunia. Namun masalah peningkatan daya saing di pasar dunia serta peningkatan mutu produktivitas karet alam harus secara terus menerus dilakukan untuk meningkatkan ekspor karet, sehingga ke depannya di era persaingan global Indonesia mampu merebut pasar di negara Asia dan Amerika.

Indonesia merupakan salah satu Negara produsen utama dan Negara pengekspor karet alam dunia. Indonesia mampu melakukan ekspor karet alam dalam jumlah yang besar. Kecenderungan peningkatan ekspor karet alam Indonesia terjadi karena insentif produksi akibat peningkatan harga karet alam dunia. Salah satu Negara tujuan ekspor potensial karet alam Indonesia adalah Negara China.

Pertumbuhan ekspor karet terjadi akibat peningkatan impor karet alam oleh China. Nilai ekspor karet alam di China dalam bentuk komoditi RSS-1, SIR 20 dan RSS-3

menunjukkan nilai yang sangat kecil. Jenis olahan karet Indonesia yang diekspor ke China menunjukkan nilai yang tidak terlalu menguntungkan.

Peluang bagi Indonesia untuk memperoleh keuntungan dengan adanya perdagangan internasional perluasan pasar karet ke China merupakan langkah yang potensial dan mempunyai prospek masa depan yang cerah. Ekspor karet alam Indonesia akan meningkat sesuai dengan peningkatan permintaan karet alam Indonesia di Negara China.

DAFTAR PUSTAKA

- Aton M. Moelino, 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Bambang, Cipto, 2007. Hubungan Internasional di Asia Tenggara, Teropong Dinamika terhadap Dinamika, Realitas dan Masa Depan, Yogyakarta: Pusaka Pelajar
- Daniel Pamudi dan Alexander C. Chandra. 2010. Dampak Kesepakatan Perdagangan Bebas Bilateral ASEAN-China terhadap perekonomian di Indonesia . Institute For Global Justice
- Direktorat Kerjasama Regional Ditjen Kerjasama Peragangan Internasional ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). 2010
- Dr. Con Wong, Politik Cina di Negara Asia Tenggara. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Ho Khai Leong and Samuel C.Y. 2005. Ku (eds), *China and Southeast Asia: Global Changes and Regional Challenges*, Singapura: ISEAS
- I. Wibowo. 2004. *Belajar dari China*. Jakarta: Penerbit buku Kompas
- Ibid*
- Joseph Camilleri. 1980. *Chinese Foreign Policy: The Maoist Era and its Aftermath*. Seattle: University of Washington
- Justus M. Van der Kroeff, 1968. *The Sino-Indonesian Rupture*, New York: American-Asian Educational Exchange
- K. J. Hlsti. 1992. *Politik Internasional, Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: Binacipta
- Kong Yuanzi, 1999. *Silang Budaya china Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Leo Suryainata, 1998. *Politik Luar Negeri Indonesia di bawah Soeharto*, Jakarta: LP3ES
- M.C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*. Jakarta: Serambi
- Mohtar Mas' oed, 1990. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, LP3ES, Jakarta
- Paul M. Johnson, 2003. Kamus *Ekonomi Politik*, Bandung
- Widyasanti, Amalia Adinnggar. 2010. *Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia*. Jakarta: Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan